

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini untuk membandingkan hasil dari penelitian lain. Adapun beberapa penelitian yang hamper mendekati dari penelitian antara lain sebagai berikut:

Pertama, Irma Suriyani (2017) yang berjudul *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar), belum telalu maksimal, karena pengurus masjid amirul mukminin Makassar masih minim belum dapat dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta belum memiliki remaja masjid diantaranya, belum melakukan pembinaan secara khusus hanya saja melakukan pembinaan secara umum, sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh pengurus masjid terhadap jamaah dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar. persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang Manajemen yang mana untuk analisis data dalam hal ini peneliti sama-sama menggunakan analisis data kualitatif dan sama-sama membahas kepengurusan manajemen yang ada di masjid akan tetapi yang membedakannya ialah peneliti sebelumnya fokus dengan bagaimana meningkatkan daya tarik kepada jamaah

yang sejauh ini belum maksimal, karena diantaranya belum melakukan pembinaan IRMA secara khusus sehingga masih banyak manajemen yang belum diterapkan sedangkan peneliti sendiri fokus ke efektivitas manajemen pada program yang ada di masjid Darussalam terlebih program TPA, kemudian lokasi yang diteliti juga berbeda kemudian metode pengumpulan data dimana peneliti bertanya kepada informan yang menempati posisi yang berbeda dari peneliti sebelumnya.¹

Kedua, F Fatmawati (2017) yang berjudul “*Urgensi Manajemen Masjid Dalam Proses Dakwah (Pada Masjid Nurul-Huda Sumberjo Rajabasa Bandar Lampung)*” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana urgensi manajemen dalam proses dakwah yang dilakukan oleh pengurus (Takmir Masjid Nurul-Huda Sumberjo Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung). Hasil temuan data lapangan dalam penelitian ini adalah tentang urgensi manajemen bagi proses keberhasilan dakwah serta proses dakwah manajerial yang dilakukan pengurus masjid Nurul Huda dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan dakwah (Lembaga Dakwah) untuk mewujudkan dan meningkatkan kegiatan keagamaan bagi umat islam sehingga proses dakwah harus direncanakan dengan matang agar proses dakwah secara manajerial yang dilakukan oleh pengurus masjid membawa hasil dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah bagi pemimpin dan jamaahnya. Proses dakwah dilakukan dengan tahapan-tahapan sehingga diperoleh hasil dakwah secara efektif dan efisien apabila pelaksanaan dakwah yang di mulai dari tahap pengorganisasian dakwah, tahap penggerakan dakwah dan tahapan evaluasi dakwah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas Manajemen dan sama-sama mengukur keberhasilan dari suatu program dan juga pada penelitian ini peneliti sama-sama menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis data. Akan tetapi yang membedakannya

¹Irma Suriyani, *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)*, (Skripsi, Sulawesi Selatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

ialah peneliti sebelumnya fokus dalam proses Dakwah, sedangkan penelitian ini fokus dengan program TPA, kemudian perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian dan juga penelitian ini memiliki rumusan masalah yang berbeda dari peneliti.²

Ketiga, Muhammad Azka Amrullah (2015) yang berjudul *“Manajemen Aktivitas Masjid: Kajian Manajemen Kegiatan Dakwah Dan Sosial Keagamaan Di Masjid Baiturrahman Mersi”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para anggota takmir masjid Baiturrahman Mersi telah menerapkan fungsi dasar manajemen dalam melaksanakan dakwah dan kegiatan sosial keagamaan. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang manajemen yang mana membahas tentang kegiatan atau program yang ada di masjid dan sama-sama menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis data, akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan tentang Pengelolaan program TPA sedangkan peneliti sebelumnya fokus pada manajemen pada kegiatan dakwah dan sosial keagamaan kemudian terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan juga metode pengumpulan data dimana peneliti bertanya kepada informan yang menempati posisi yang berbeda .³

Keempat, Chandra Simamora Na-Aqeel (2020) yang berjudul *“Problematika Manajemen Masjid Al-Iklhas di Desa Marlaung Kecamatan Padang Lawas Utara”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepengurusan di masjid Al-Iklhas bahwa problematika yang terjadi ialah yang mana kepengurusan masjid tidak mengetahui sebenarnya fungsi masjid dan fungsi kepengurusan masjid hanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan tugasnya

²F Fatmawati, *Urgensi Manajemen Masjid Dalam Proses Dakwah (Pada Masjid Nurul-Huda Sumberjo Rajabasa Bandar Lampung)*, (Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

³Muhammad Azka Amrullah, *Manajemen Aktivitas Masjid Kajian Manajemen Kegiatan Dakwah dan Sosial Keagamaan di Masjid Baitul Rahman Mersi*, (Skripsi, Jawa Tengah, IANI Puworkerto, 2015)

masing-masing. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Manajemen dan sama-sama menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti membahas tentang pengelolaan program TPA. Sedangkan peneliti sebelumnya lebih membahas ke permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan pada kepengurusan Masjid Al-Ikhlhas di Desa Marlaung dan juga metode pengumpulan data dimana peneliti bertanya kepada informan yang menempati posisi yang berbeda kemudian terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.⁴

Kelima, Della Lidiya (2018) yang berjudul “*Analisis Manajemen Dan Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Rejang Lebong*”. Dalam penelitian ini yang menjadi tuntunan dasar adalah mengetahui bagaimana manajemen dengan Efektivitas pengelolaan zakat pada BAZNAS kabupaten Rejang Lebong. Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya penurunan dalam pendistribusian dana zakat yang berarti kurang efektifnya pengelolaan zakat. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis data dan sama-sama membahas tentang efektivitas dan sama-sama mengukur keberhasilan dari suatu program, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan juga memiliki rumusan masalah yang berbeda serta metode pengumpulan data dimana peneliti bertanya kepada informan yang menempati posisi yang berbeda dan juga peneliti sebelumnya lebih fokus ke pengelolaan Zakat yang mana dari analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya

⁴Chandra Simamora Na-Aqeel, *Problematika Manajemen Masjid Al-Ikhlhas di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Skripsi, Padang, IAIN Padang Sidimpuan, 2020)

penurunan dalam pendistribusian dana zakat berbeda dengan penelitian ini yang fokus ke Program TPA.⁵

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur G. Gedeian dkk mendefinisikan Efektivitas, sebagai berikut: “*That is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness*” (Semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar Efektivitas).⁶

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan dari pada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula Efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar dari pada organisasi maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan Efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa Efektivitas mempunyai

⁵Della Lidiya, *Analisis Manajemen Dan Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Rejang Lebong*, (Skripsi, Bengkulu, IAIN Curup, 2018)

⁶Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 56

⁷Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005).

hubungan timbal balik antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output*, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep Efektivitas. Konsep ini adalah suatu factor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, Efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.⁸

Memperhatikan pendapat para ahli diatas, bahwa konsep Efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan Efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari Efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

Menurut pendapat Markus Zahnd mendefinisikan Efektivitas dan efisien, sebagai berikut: “Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efektifnya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan baik membuang-buang waktu, tenaga dan biaya”.⁹

⁸Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karang Rejo Kabupaten Madetan”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No.01 (Februari 2012), h.4.

⁹Markus Zahnd. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h. 200

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisien menekankan pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan mendefinisikan Efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.¹⁰

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian Efektivitas adalah melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran “*doing the right things*”. Tingkat Efektivitas itu sendiri dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungan.

Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemandirian, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang belakunya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supriyono dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen mendefinisikan pengertian Efektivitas, sebagai berikut:

“Efektifitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi dari pada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.¹¹

Dengan demikian Efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat

¹⁰ Agung Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005). h. 109

¹¹ Joshep Tobing. *Kiat Menjadi Supervisor Handal*. (Surabaya: Erlangga, 2011). h. 29

yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

b. Ukuran Efektivitas

Keluaran (*output*) yang dihasilkan lebih banyak bersifat keluaran (*output*) tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut karena pencapaian hasil (*outcome*) seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif (*berdasarkan pada mutu*) dalam bentuk pernyataan saja (*judgement*), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya baik pula.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.¹²

¹²Sudarwan Danim. *Motivasi Kepemimpinan dan EfektivitasKelompok*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h. 119- 120

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada Efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara masukan dan keluaran, ukuran daripada Efektivitas harus adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran daripada efektivitas adanya keadaan rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi. Membahas masalah ukuran efektivitas memang sangat bervariasi tergantung dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir.

Menurut pendapat Cambell yang dikutip oleh Richard M. Steers menyebutkan beberapa ukuran dari pada efektivitas, yaitu:

1. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi;
2. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan;
3. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik;

4. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut;
5. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi;
6. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya;
7. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu
8. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu
9. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki;
10. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan;
11. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan;
12. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya,

yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.¹³

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas maka ukuran Efektivitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, menunjukkan pada tingkat sejauh mana organisasi, program atau kegiatan melaksanakan fungsi-fungsi secara optimal. Efektivitas akan berkaitan dengan kepentingan orang banyak, seperti yang dikemukakan H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat:

“Efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak”.¹⁴

Ada tiga pendekatan yang juga dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengukur efektivitas suatu

¹³Richard M. Steers. *Efektivitas Organisasi(Kaidah Perilaku)*,(Jakarta: Erlangga, 1985). h. 46-48

¹⁴Soewarno Handyaningrat. *Sistem Biokrasi Pemerintah*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1985). h. 16

organisasi seperti yang dikemukakan oleh Martini dan Lubis:

- a. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- c. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai rencana.¹⁵

Pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan, bahwa efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditunjukkan kepada orang banyak dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Duncan yang dikutip Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian tujuan

¹⁵ Martini Dan Lubis, *Teori Organisasi*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1987). h. 55

- 2) Integritas
- 3) Adaptasi.¹⁶

Berdasarkan ukuran efektivitas diatas, maka keterkaitan antara variabel yang mempengaruhi Efektivitas terdapat tujuh indikator yang sangat mempengaruhi terhadap efektivitas. Tujuh indikator tersebut, sangat dibutuhkan dalam menerapkan sistem informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Pencapaian tujuan

pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (1) kurun waktu pencapaiannya ditentukan, (2) sasaran merupakan target yang kongkret, (3) dasar hukum.¹⁷

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.¹⁸

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.¹⁹

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan di atas maka pengukuran merupakan

¹⁶ Duncan, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985). h. 53

¹⁷ Duncan, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 53

¹⁸ Radita Arindya, *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak Dan Gas Bumi*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). h. 67

¹⁹ Radita Arindya, *op cit*, h. 68

penilaian dalam arti tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran yang tersedia. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya adalah efektif. Jadi, apabila suatu tujuan atau sasaran itu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka tidak efektif. Efektivitas merupakan fungsi dari manajemen, dimana dalam sebuah efektivitas diperlukan adanya prosedur, strategi, kebijaksanaan, program dan pedoman. Tercapainya tujuan itu adalah efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh yang besar terhadap kepentingan bersama.

2. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan.²⁰ Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dan upaya-upaya koordinasi untuk

²⁰Imam Syaukani, *Manajemen Pelayanan haji Di Indonesia*, (Jakarta: CV. PRASASTI,2009), h. 10.

mencapai suatu tujuan.²¹ Dalam pandangan islam segala sesuatu harus dilakukan dengan cara rapi, benar, tertib dan teratur.²² Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan mendapatkannya dengan cara yang transparan merupakan pekerjaan yang disukai oleh Allah SWT.

Adapun definisi manajemen yang dikutip oleh Melayu SP. Hasibuan menyatakan: manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.²³

Menurut Handoko mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁴

Sedangkan menurut G.R. Terry mendefinisikan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta

²¹Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2013), h. 1.

²²Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

²³Melayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), h. 1

²⁴Handoko, T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta,2009), h. 8

mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁵

Dari pengertian manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumber daya baik manusia maupun non manusia dalam suatu organisasi.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi adalah kewajiban, manfaat, guna dan kegunaan, tugas, kedudukan, peranan dan jabatan. Secara operasional, fungsi dapat diartikan sebagai tujuan dari segala sesuatu yang dikerjakan.²⁶ Fungsi manajemen bukan berarti fungsi kegunaan dari manajemen, tetapi sebagai acuan yang diemban oleh setiap anggota organisasi, tugas yang diberikan kepada anggota organisasi diberikan sesuai dengan keahliannya. Sejauh ini belum ada kesepakatan antara para ahli mendefinisikan fungsi manajemen, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki

²⁵G. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) h. 16

²⁶Mochtar Effendi, E.K, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bharata Karya, 1986), h. 9

sudut pandang yang berbeda-beda. Sehingga menimbulkan berbagai pendapat dari para ahli seperti.²⁷

- 1) Henry Fayol : *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling* (Poccc)
- 2) William H. Newman : *planning, organizing, assembling, resources, directing, controlling* (Poardc).
- 3) Dr.Sp. Siagian, Mpa : *planning, organizing, motivating, controlling* (Pomc)
- 4) George R. Terry : *planning, organizing, actuating, controlling* (Poac)²⁸

Tidak perlu memperdebatkan adanya perbedaan para ahli tersebut, karena yang perlu kita ketahui adalah pengertian fungsi dan aktivitas yang dilakukan oleh setiap fungsi fundamental. Dalam hal ini sebagaimana peneliti memakai teori George R. Terry, teori yang sangat terkenal yang menyatakan fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Fungsi manajemen yang telah di rumuskan oleh George R. Terry biasa disebut dengan istilah *Poac*.

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan opsi keputusan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melihat kedepan guna membuat suatu merupakan fungsi yang

²⁷ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 18

²⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17

sangat penting dari kegiatan manajemen karena perencanaan penting dalam penentuan arah tujuan organisasi dalam mencapai hasil yang diinginkan di masa mendatang pola tindakan untuk masa mendatang.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu proses membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok dalam organisasi, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, serta menetapkan wewenang di antara kelompok-kelompok atau unit-unit organisasi. Di dalam setiap kejadian pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia berja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama.

3. *Actuating* (Pergerakan/pengarahan)

Pengarahan Atau Disebut Juga Gerak Aksi Mencakup Kegiatan Yang Dilakukan Seorang Manager Untuk Mengawasi Dan Melanjutkan Kegiatan Yang Ditetapkan Oleh Unsur Perencanaan Dan Pengorganisasian Agar tujuantujuan Dapat Tercapai. Actuating Mencakup Penetapan Dan Pemuasan Kebutuhan Manusiawi Dari Pegawai-Pegawainya, Memberi Penghargaan, Memimpin, Mengembangkan Dan Memberi Kompensasi Kepada Mereka.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatankegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki agar tujuantujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana atau bahkan tujuannya, mengatur

kembali tugas-tugas atau mengubah wewenang tetapi seluruh perubahan tersebut dilauan melalui manusiannya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkahlangkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan segera dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

3. Taman Pendidikan AL-Quran (TPA)

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Taman pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al-quran. Tujuan TPA yaitu untuk memberikan pengajaran membaca al-quran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *dinul* Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah *ibtidaiyah*. Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural- edukatif. Menurut Mansur taman pendidikan untuk

kalangan anak-anak dengan kegiatan membaca dan menulis al-quran.²⁹

Sedangkan menurut As'ad Humam taman pendidikan al-quran (TPA) adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran al-quran untuk anak usia SD (7-12 tahun)”.³⁰

Pengertian-pengertian tentang TPA yang telah dikemukakan di atas mengandung pemahaman makna yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi manusia yang mencintai Al-Quran dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi dan Keberadaan TPA

Taman pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai lembaga non formal agar tidak menjadi kemerosotan agama dan generasi qurani.³¹ Pendidikan non formal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga, untuk

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), h. 134 .

³⁰As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan Dan Pengembangan; Membaca, Menulis Dan Memahami Al-Quran*, (Yogyakarta:Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1995), h.7.

³¹Mansur, *Op Cit*, h. 135-136.

melayani kebutuhan belajar khusus untuk para peserta didik.³² Kemampuan membaca dan menulis al-quran merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis al-quran merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat.

Kegiatan anak-anak di TPA merupakan contoh nyata dalam rangka pembinaan kepada generasi muda yang dilaksanakan sedini mungkin, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Disamping itu TPA merupakan bentuk baru dalam pengkajian Al-Quran di usia dini yang diharapkan mampu mencoret tinta huruf Al-Quran, insya Allah juga dapat mengurangi penyandang buta ajaran Al-Quran. Adapun tujuan TPA adalah memberikan bekal dasar bagi anak didik agar mampu membaca al-quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan.

³²Sudjana Dan Djudju, *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teri Pendukung, Serta Asas)*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 23.

Selain itu Taman Pendidikan al-quran (TPA), juga masih ada kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Secara praktis, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, hindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan menginggat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.